

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan Indonesia mengalami beberapa macam perubahan. Dimulai pada saat dikeluarkannya Pakto (Paket Oktober) tahun 1988, Pakto 88 adalah aturan paling liberal sepanjang sejarah Republik Indonesia di bidang perbankan. Pemberian izin usaha bank baru yang telah diberhentikan sejak tahun 1971 dibuka kembali oleh Pakto 88.

Kebijakan Pakto 1988 merupakan kebijakan agresif untuk ekspansi. Pakto 88 memberikan kemudahan, diantaranya kemudahan untuk mendirikan bank swasta baru, memberikan izin bagi perusahaan asing untuk beroperasi di luar Jakarta, memberikan kemudahan bagi bank sehat untuk ekspansi (dengan cara memberikan kredit).

Sejak kebijakan Pakto 88, jumlah bank komersial naik 50 persen dari 111 bank pada Maret 1989 menjadi 176 bank pada Maret 1991. Banyaknya jumlah bank membuat kompetisi pencarian tenaga kerja, mobilisasi dana deposito dan tabungan juga semakin kompetitif.

Untuk penyempurnaan Pakto 88, dikeluarkan Paket 25 Maret 1989 yang antara lain memuat ketentuan-ketentuan penilaian kesehatan bank hasil merger, komponen modal untuk perhitungan *capital adequacy* lebih diperjelas, ketentuan mengenai *lending limit* dan memberi kesempatan yang

lebih luas bagi bank untuk melakukan penyertaan dana pada lembaga-lembaga lain serta memberikan kredit investasi jangka menengah dan panjang.

Memasuki tahun 1990-an, Bank Indonesia mengeluarkan Paket kebijakan Februari 1991 yang berisi ketentuan yang mewajibkan bank berhati-hati dalam pengelolaannya. Pemerintah mengeluarkan Paktri 91 untuk mengoreksi akibat buruk Pakto 88, Paktri dikeluarkan tanggal 28 Februari 1991. Yang utama diatur dalam Paktri 91, adalah pembatasan dan pemberatan persyaratan perbankan dengan mengharuskan dipenuhinya persyaratan permodalan minimal 8% dari kekayaan atau seluruh asset. Ketentuan CAR sebesar 8% mengharuskan bank-bank memperkuat modanya sendiri.

Pada periode 1992-1993 perbankan di Indonesia mulai menghadapi permasalahan meningkatnya kredit macet yang menimbulkan beban kerugian pada bank dan berdampak keengganan bank untuk melakukan ekspansi kredit. Bank Indonesia menetapkan suatu program khusus untuk menangani kredit macet dan membentuk Forum Kerjasama dari Gubernur BI, Menteri Keuangan, Kehakiman, Jaksa Agung, Menteri/Ketua Badan Pertahanan Nasional, dan Ketua Badan Penyelesaian Piutang Negara. Selain kredit macet, yang menjadikan keengganan bank dalam melakukan ekspansi kredit adalah karena ketatnya ketentuan dalam Paktri 91 yang membebani perbankan. Hal itu ditakutkan akan mengganggu upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Maka dikeluarkan PakMei 1993 yang melonggarkan ketentuan kehati-hatian yang sebelumnya ditetapkan pada Paktri 91.

Mulai tahun 1997, masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap lembaga perbankan setelah adanya krisis finansial yang mengakibatkan banyak lembaga perbankan Indonesia mengalami likuidasi, sehingga Bank Indonesia berupaya mengeluarkan kebijakan yang mengatur dan mengawasi lembaga perbankan di Indonesia

Langkah-langkah yang dilakukan Bank Indonesia adalah:

1. Penyediaan likuiditas kepada perbankan yang dikenal dengan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia).
2. Mengidentifikasi dan merekapitalisasi bank-bank yang masih memiliki potensi untuk melanjutkan kegiatan usahanya dan bank-bank yang memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakannya.
3. Menutup bank-bank yang bermasalah dan melakukan konsolidasi perbankan dengan melakukan merger.
4. Mendirikan lembaga khusus untuk menangani masalah yang ada di industri perbankan seperti BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional).
5. Memperkuat kewenangan Bank Indonesia dalam pengawasan perbankan melalui penetapan Undang-Undang No. 23/1999 tentang Bank Indonesia yang menjamin independensi Bank Indonesia dalam penetapan kebijakan.

Menurut Fitrianto (2006) dalam buku Kuncoro dan Suharjono (2002) menjelaskan keadaan perbankan selama ini telah pula ditandai dengan berbagai kelemahan yang mendasar, yaitu pertama, lemahnya posisi

perbankan Indonesia dan tingginya kredit bermasalah di Indonesia. Kedua, terkonsentrasinya kredit yang diberikan oleh bank kepada beberapa perusahaan besar dan konglomerat tertentu, sehingga kesehatan sistem perbankan sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan perusahaan-perusahaan besar dan konglomerat tersebut untuk membayar hutangnya kepada bank. Ketiga, banyak bank-bank yang melanggar prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter harus menerapkan pengawasan yang intensif dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, bank yang masih memiliki CAR di bawah 8 persen harus segera memperbaiki kondisi permodalannya jika tidak ingin dilikuidasi oleh Bank Indonesia.

Menurut Mishkin (1995) fungsi utama bank dalam suatu perekonomian adalah untuk memobilisasi dana masyarakat, dengan secara tepat dan cepat menyalurkan dana tersebut pada penggunaan atau investasi yang efektif dan efisien. Fungsi seperti itu dapat dikatakan sebagai “aliran darah” bagi perkembangan perekonomian dalam peningkatan standar taraf hidup. Sedangkan pengertian bank umum menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, "Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran".

Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 menjelaskan, dalam menjalankan fungsinya, bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Modal juga

merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. Saat Paktri 91 dikeluarkan, peraturan yang utama adalah CAR harus sebesar sekitar 8%, dimana ketentuan mengenai jumlah CAR ini harus ditaati oleh semua bank umum.

Rasio kecukupan modal (CAR) pada industri perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta berapa aktiva tertimbang menurut risiko, dimana bobot risiko masing-masing aktiva telah ditetapkan oleh BIS. Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada risiko aktiva bank yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif yang merupakan kewajiban komitmen maupun kontingen, di mana risiko aktiva tersebut dapat berupa risiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui berbagai faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar (*capital, assets, quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risks / CAMELS*), Penilaian tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas *materiality* dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya, seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Unsur

judgement mencakup penilaian inkonsistensi dalam CAMELS dan faktor-faktor lain yang dapat menurunkan nilai tingkat kesehatan bank menjadi tidak sehat, antara lain: perselisihan intern, campurtangan pihak ketiga, serta praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank (FBI No.6/10/2004).

Penilaian kuantitatif aspek permodalan bank dapat diproksi dengan rasio kecukupan penyediaan modal minimum bank (KPMM) atau *capital adequacy ratio* (CAR). KPMM/CAR adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu bank yang berorientasi pada standar internasional dengan tujuan agar bank mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan modal yang ada, bank akan mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul di kemudian hari (Siamat, 2001).

TABEL 1.1
CAR 10 BANK TERBESAR DI INDONESIA

CAR	2012	2013	2014
Bank Mandiri	15.48%	14.93%	16.60%
BRI	16.95%	16.00%	18.00%
BCA	14.24%	15.66%	16.86%
BNI	16.67%	15.09%	16.22%
CIMB NIAGA	15.16%	15.38%	15.39%
Bank Danamon	18.38%	17.48%	18.17%
Bank Permata	15.86%	14.28%	13.58%
Bank Panin	14.67%	15.32%	15.62%
BII	12.92%	12.76%	16.01%
BTN	17.69%	15.62%	14.64%

Sumber: kinerjabank.com

Dari data tabel 1.1, menunjukkan rasio CAR 10 bank dengan asset terbesar di Indonesia. Rentang CAR tidak terpaut jauh atau lebar, yaitu

berkisar antara terendah 12.92% (BII tahun 2012) dan tertinggi 18.38% (bank Danamon tahun 2012). Sedangkan rasio CAR tertinggi ditahun 2014 Q4 adalah bank Danamon (18.17%), dan terendah bank Permata (13.58%). Semakin besar rasio CAR akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003). Jika CAR semakin tinggi maka semakin baik kemampuan bank menanggung resiko. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank akan meningkatkan rasio kecukupan modalnya, sebaliknya bila modal perusahaan terus-menerus terkikis oleh kerugian yang dialami bank, maka rasio kecukupan modal bank akan turun, ini disebabkan karena kerugian yang dialami bank akan menyerap modal yang dimiliki bank (Fitrianto, 2006).

Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham, yang diwujudkan melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 1996).

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV adalah suatu metode penilaian saham yang digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan

mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Haerani, 2015). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh pencapaian dunia perbankan itu sendiri dan bagaimana upaya perbankan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi pada lingkungannya baik nasional maupun global. Perubahan-perubahan dimaksud menyangkut masalah teknologi informasi, kebijakan atau regulasi pemerintah, otoritas moneter, serta tuntutan konsumen yang semakin variatif. Bagi sebuah bank, tidaklah cukup hanya dengan memberikan jasa-jasa keuangan saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara untuk meningkatkan mutu dari pemberian jasa-jasa tersebut. Bank harus beroperasi secara sehat, sehingga kepentingan semua pihak terjaga dan kelanjutan hidup bank terjamin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai perusahaan (*firm value*) telah menjadi aspek fundamental dalam penilaian dan pengambilan keputusan, sehingga diperlukan kajian yang lebih pasti mengenai nilai perusahaan.

Penelitian terkait CAR sudah banyak dilakukan. Anjani (2014) mengemukakan penelitian bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap CAR, namun tidak searah dengan penelitian Krisna (2008) bahwa NIM tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Fitrianto (2006) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan CAR. Tetapi hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Margaretha (2011) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Fitrianto (2006) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hal yang berlainan dikemukakan oleh Al-Tamimi (2013) bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian Fatimah (2013) menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian F. Artin Shitawati (2006) yang menyebutkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. Fitrianto (2006) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sedangkan penelitian Fatimah (2013) menyatakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap CAR

Bedasarkan GAP tersebut perlu diteliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi CAR, sehingga penelitian berjudul **“MODEL PENINGKATAN KINEJRA PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
3. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
6. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Nilai Perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan?
8. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai perusahaan?
9. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan?
10. Bagaimana pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan?
11. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Menganalisis pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Nilai Perusahaan.
7. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai perusahaan.
8. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan.
9. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.
10. Menganalisis pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan.

11. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi akademisi
 - Dapat memberikan pengetahuan tentang pola hubungan *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), dan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan terhadap nilai perusahaan, serta hubungan CAR terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi praktisi
 - Dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank.
3. Bagi para nasabah
 - Dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank sebelum menginvestasikan modalnya di bank tersebut.